

PENINGKATAN KEUANGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF *MAQASHID SYARI'AH* (STUDI PADA DRIVER GOJEK DI KOTA PALEMBANG)

Maftukhatusolikhah¹ Abdullah Sahroni²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Fatah Palembang

Correspondence Author: abd.sahroni@radenfatah.a.cid

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas peningkatan pendapatan keluarga yang diperoleh pengendara sepeda motor online (Gojek) di Palembang. Keberadaan ojek merupakan salah satu faktor penurunan angka pengangguran yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Maqashid Shari'ah digunakan untuk melihat dampak fenomena peningkatan pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga dengan lima prinsip dasar; *hifz din*, *hifz nafs*, *hifz 'aql*, *hifz mal* dan *hifz nasab*, dengan tiga tingkatan Daruriyyat, Hajiyyat dan Tahsiniyyat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif baik kualitatif maupun kuantitatif dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden yang menjadi sampel penelitian dengan beberapa kriteria penilaian dengan 5 kriteria penilaian dan wawancara kepada beberapa informan untuk memperkuat hasil kuisisioner. Teknik penentuan sampel dengan menggunakan purposive sampling dan teknik analisis data kuisisioner dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan triangulation Maqashid Suar'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan penghasilan para pengemudi gojek di kota Palembang dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya sebelum menjadi pengemudi gojek dan juga mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci: Pendapatan, Keuangan, Maqashid Syariah, Palembang

INCREASING FAMILY FINANCIAL IN MAQASHID SYARI'AH PERSPECTIVE (STUDY ON GOJEK DRIVER IN PALEMBANG CITY)

Abstract

*This research aims to discuss the increase in family income obtained by motorbike drivers in Palembang. The existence of a motorcycle taxi is one of the factors reducing the unemployment rate which will have an impact on increasing income and family welfare. Maqashid Shari'ah is used to see the impact of the phenomenon of increasing income on family welfare with five basic principles; *hifz din*, *hifz nafs*, *hifz 'aql*, *hifz mal* and *hifz nasab*, with three levels of Daruriyyat, Hajiyyat and Tahsiniyyat. This research is a field research. This research is field research, the method used in this research was collaborative both qualitative and quantitative by distributed questionnaire to respondents who became research's sample by some measurement criterias with 5 assesment criteria and interview towards some informants to strenghten questionnaire result. The technique of determining sample by using purposive sampling and analysis technique data questionnaire by using quantitative descriptive and qualitative analysis with triangulation approachment Maqashid Suar'i. The result showed that there was an increasing income earned by the Gojek's drivers in Palembang city compare to other previous job before becoming a Gojek driver and also affecting family's prosperity*

Keywords: Income, Financial, Maqashid Syariah, Gojek, Palembang

PENDAHULUAN

Teknologi merupakan salah satu faktor pertumbuhan ekonomi yang penting yang tercatat dalam sejarah, dan semakin terasa penting di era Revolusi Industri 4.0 saat ini.

Penemuan dan kemajuan teknologi ini telah mampu meningkatkan kemungkinan produksi (*production possibility*) yang antara lain ditandai dengan adanya perubahan proses produksi, diperkenalkannya produk atau Jasa baru, ataupun peningkatan besarnya *output* dengan menggunakan *input* yang sama atau bahkan lebih sedikit.¹ Dalam perkembangannya, teknologi yang dikembangkan dalam platform aplikasi digital, telah berkembang menciptakan berbagai produk dan jasa yang baru, antara lain dalam layanan transportasi.

Hadirnya aplikasi digital berbasis teknologi informasi seperti layanan transportasi online, telah menandai perkembangan industri kreatif yang dianggap menawarkan pemecahan permasalahan sosial dan ekonomi sekaligus. Industri transportasi online tersebut, terbukti memberikan solusi karena mampu memberikan layanan yang terjangkau untuk mendukung mobilitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di tengah kondisi kemacetan, khususnya di kota-kota besar.

Dari sisi sosial dan ekonomi, kehadiran layanan perusahaan transportasi online –yang salah satunya berlabel Gojek²– juga telah menunjukkan kontribusinya yang signifikan. Data penelitian yang dirilis tahun 2017 yang dilakukan terhadap salah satu Unicorn bidang transportasi tersebut menunjukkan bahwa Gojek telah memberikan dampak sosial dan ekonomi baik langsung maupun tidak langsung. Dampak tersebut dirasakan baik oleh mitra pengemudi (*Driver*), merchant (UMKM), maupun konsumen yaitu masyarakat luas sebagai pengguna layanan Gojek. Dengan banyaknya usia produktif yang menjadi mitra pengemudi, Gojek mampu mengurangi tekanan pengangguran dengan cara memperluas kesempatan kerja. Kontribusi Gojek terhadap UMKM adalah bahwa GOJEK mendukung UMKM *go online*, meningkatkan volume transaksi Mitra UMKM, dan membuka akses pasar sekaligus meningkatkan aset usaha UMKM dengan mendorong penggunaan teknologi. Secara kumulatif hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa melalui mitra pengemudi Gojek mampu berkontribusi hingga Rp. 8,2 Triliun terhadap perekonomian Indonesia, sedangkan melalui penghasilan mitra UMKM Gojek berkontribusi sebesar Rp. 1,7 Triliun. (Dewa K Wisana Inaya Rakhmani Alfindra Primaldhi SPSi MA Paksi Walandouw SE MA Aditya Harin Nugroho SE Pengarah 2017)

Bagi konsumen, kehadiran sarana transportasi yang memberikan solusi alternatif terhadap kendaraan yang bisa menjangkau tujuan secara cepat di tengah kemacetan, atau jalan sempit yang tidak bisa dijangkau dengan mobil ataupun kendaraan umum lainnya seperti Ojek motor sangat dibutuhkan. Oleh karena itu kehadiran Gojek dengan fitur Go-Ride yang menawarkan standar baru terkait waktu karena bisa dipesan mendadak, kepastian tarif, dan keamanan yang lebih menjanjikan. Karena Gojek adalah penyedia jasa ojek yang terintegrasi dengan *Smartphone*, maka pengguna bisa memanggil ojek hanya dengan sentuhan jari, bisa melakukan pembayaran juga via aplikasi, bahkan Gojek bisa digunakan untuk mengirim barang atau *delivery* makanan. Gojek telah mewarnai transportasi di berbagai kota-kota besar di Indonesia. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Gojek dapat meningkatkan kualitas hidup baik penyedia jasa (pengemudi/*Driver*) ataupun masyarakat penggunanya. (Hendita Doni P. 2016)

Dalam perkembangan berikutnya, seiring banyaknya pesaing –baik karena bertambahnya mitra pengemudi dalam perusahaan yang sama maupun karena masuknya

¹https://www.researchgate.net/publication/264784219_Kemajuan_Teknologi_dan_Pembangunan_Ekonomi

² Gojek (sebelumnya ditulis GO-JEK) merupakan perusahaan teknologi asal Indonesia yang melayano jasa angkut melalui jasa ojek. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2010 oleh Nadiem Makarim di Jakarta.

beberapa perusahaan baru dalam bisnis sejenis— banyak terdengar keluhan bahkan berujung demonstrasi oleh para *driver* gojek termasuk di kota Palembang terkait kebijakan perusahaan yang menyebabkan berkurangnya pendapatan mereka. Dalam banyak kasus yang diungkap para Driver mereka harus menghabiskan waktu untuk mengejar “setoran” bahkan terkadang untuk makan dan sholat pun sangat repot.

Dari fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa walaupun secara Makro Gojek telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, namun secara mikro khususnya terkait perkembangan saat ini, hal tersebut masih menarik untuk dibuktikan secara empiris. Apalagi ketika berbicara mengenai kualitas hidup yang biasa diistilahkan dengan konsep kesejahteraan, dalam perspektif Islam pada hakikatnya tidak hanya sampai pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi duniawi saja. Seorang muslim yang memiliki keimanan dan mempercayai ada kehidupan setelah kematian, tentu saja mempersiapkan kebutuhannya di akhirat kelak agar menggapai kemashlahatan yang sifatnya *baqa*. Sebelum dapat mencapai hal tersebut, maka manusia harus dapat memenuhi dan menjaga lima hal utama yang tidak dapat ditinggalkan oleh manusia, yaitu; agama, jiwa, akal, keturunan dan harta yang dikenal dengan konsep *Maqashid Syariah*.

Oleh karena itu tulisan ini berusaha untuk melihat secara empiris bagaimana peningkatan pendapatan para Driver Gojek di Kota Palembang dengan menggunakan pendekatan *Maqashid Syariah* terhadap 27 sampel driver Gojek yang sering mangkal atau melakukan kegiatan antar-jemput penumpang di kawasan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, karena Driver Gojek ini adalah kepala keluarga dan pemimpin dalam sebuah keluarga, sehingga diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan atau *kemashlahatan* dalam keluarga. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley, dan Glaser dan Strauss, yaitu: Analisis Taksonomi (*Taxnonomy Analisis*). (Margono 2010) Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian dalam hal ini kesejahteraan dalam perspektif *Maqashid asy-Syariah*. Teknik analisis ini tidak dilakukan secara murni berdasar pada data lapangan (*field research*), tetapi dikonsultasikan dengan bahan-bahan pustaka dan dokumen yang telah ada. Beberapa anggota ranah yang menarik dan dipandang penting dipilih dan dikaji serta diteliti secara mendalam (*indepth research*).

Maqashid syariah merupakan jalan untuk memenuhi tiga tahapan kebutuhan manusia, yakni *Dharuriyyah*, *Hajiyah*, *Tabsiniyyah*. Istilah *Maqashid Syariah* dipopulerkan oleh Asy-Syatibi yang tertuang dalam karyanya *Muwafaqat* sebagaimana dalam ungkapan Bakri;

إن هذه الشريعة وضعت لتحقيق مقاصد الشريعة قيام المصالح في الدين والدنيا معا

Artinya: "sesungguhnya syariat ini (diciptakan) untuk meneguhkan tujuan-tujuan syariat (itu sendiri) untuk menegakkan kemaslahatan di dalam agama dan dunia secara bersama sama". (Bakri 1996)

Maqashid Asy-Syariah merupakan hal yang prinsip bagi umat Islam, oleh karena itu merupakan keharusan dalam setiap langkah, keputusan maupun tindakan seorang muslim bersesuaian dengan Tujuan dasar penetapan syariah atau *Maqashid asy-Syariah*. Inti dari *Maqashid asy-Syariah* itu sendiri adalah tercapainya *al-maslahah al-Kuliyah*.

Konsep *maslahah* dalam sistem ekonomi Islam, maknanya lebih luas dari sekadar *utility* atau kepuasan dalam terminologi ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam *maslahah* adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia di muka bumi ini.

Dikaitkan dengan maqasid asy-Syari'ah, maka masalah adalah semua barang dan jasa yang mendukung tercapainya dan terpeliharanya kelima elemen maqasid asy-Syari'ah pada setiap individu. Dengan kata lain, masalah adalah semua barang dan jasa yang dapat mendukung upaya hifzan-nafs (menjaga jiwa), hifzad-din (menjaga agama), hifz al-mal (menjaga harta), hifz al-'aql (menjaga akal), dan hifz al-nasl (memelihara kehormatan/keluarga). Oleh karena itu kemashlahatan dalam Maqashid Syari'ah bisa diwujudkan apabila lima unsur pokok (usul al-khamsah) dapat diwujudkan dan dipelihara dengan baik. Kelima unsur pokok itu menurut al-Syatibi, adalah din (agama), nafs (jiwa), nasab (keturunan), mal (harta) dan aql (akal), kemashlahatan yang akan diwujudkan itu dibagi kepada tiga tingkatan kebutuhan, yaitu daruriyat (kebutuhan primer, mesti dipenuhi), hajiyat (kebutuhan sekunder, seyogyanya dipenuhi) dan tahsiniyat (kebutuhan tersier). Kebutuhan daruriyat ialah tingkatan kebutuhan yang harus ada sehingga disebut primer. Bila kebutuhan ini tidak dipenuhi akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian konsep *maslahah* mendasari semua aktivitas ekonomi dalam masyarakat, baik itu produksi, konsumsi, maupun dalam pertukaran dan distribusi. Untuk persoalan-persoalan kehidupan tersebut, manusia "dianggap" dapat mengetahui mengenai kemashlahatan atau kemafsadabannya. (Basyir 2000)

Berbicara tentang pemenuhan kebutuhan hidup, menurut ad-Dihlawi Allah memberikan ilham kepada makhluknya berdasarkan tuntutan bentuk spesiesnya, tentang bagaimana mereka dapat berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.³ Sebagai penerima "amanat" pembebanan kewajiban keagamaan dari Allah, manusia diberi sifat-sifat yang hanya dikhususkan untuk spesies manusia, yang membedakannya dari spesies lainnya. Perbedaan tersebut menurut ad-Dihlawi terbagi ke dalam dua hal sebagai berikut:

1. *Al-qumwah al-aqliyyah* atau keunggulan potensi intelektual

Keunggulan potensi intelektual ini memiliki dua cabang; *Pertama* potensi intelektual yang berfungsi melatih keahlian untuk menghasilkan sarana-sarana pendukung kehidupan (peradaban) dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan dan mencapai *maslahah*. *Kedua* adalah potensi intelektual yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan gaib yang memancar melalui ilham.⁴

Dengan memiliki keunggulan potensi intelektual (*al-qumwah al-aqliyyah*) ini, melalui akal, indra, gerakan dan penerimaannya atas berbagai ilham, manusia dapat menghasilkan pengetahuan yang bisa diupayakan. Oleh karena itu Allah memberitahukan kepada manusia bagaimana cara mengolah tanah, menanam, berdagang, dan melakukan transaksi-transaksi sosial lainnya. Allah juga menjadikan sebagian dari mereka sebagai pemimpin karena bakat dan kesempatannya, serta sebagian lainnya menjadi rakyat.⁵

2. *Al-qumwah al-'amaliyyah* atau keunggulan daya praktis.

Binatang, ketika melakukan perbuatan dan mengulang-ulang perbuatan tersebut, hanya karena kehendak yang didasari insting tanpa memasuki dasar jiwa mereka (binatang tersebut). Berbeda dengan binatang, jiwa manusia akan "menelan" perbuatan yang dilakukannya, sehingga di dalam jiwanya itu akan muncul cahaya atau kegelapan

³ Syah Waliullah ad-Dihlawi, *Hujjah Allah al-Balighah*, (Kairo: Dar at-Turath, t.t.), I, hlm I, hlm. 38.

⁴ *Ibid.*, I, hlm. 22.

⁵ Lihat *Ibid.*

sesuai dengan sifat perbuatannya. Oleh karena itu melalui kesadaran intuitif (*wijdan*), manusia dapat menangkap perbuatan-perbuatan yang berkenaan dengan latihan spiritual dan ibadah yang akan memunculkan cahaya dalam jiwa mereka, dan bersepakat akan pentingnya menghindari perbuatan-perbuatan dosa dan perilaku tercela yang akan memunculkan kegelapan dalam jiwanya.⁶

Secara lebih tajam, ad-Dihlawi menjelaskan hal-hal yang menyebabkan manusia lebih unggul dibandingkan dengan binatang dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan dan mencapai *maslahah* dalam kehidupannya sebagai berikut:

1. Setiap manusia terdorong untuk melakukan sesuatu karena pandangan bersama (*ra'y kulli*), terkait keuntungan-keuntungan menurut rasionalitas mereka, serta agar selamat dari hukuman-hukuman di akhirat nanti.⁷ Dengan demikian, pada dasarnya *maslahah* orang per orang akan konsisten dengan *maslahah* orang banyak.
2. Manusia menggabungkan rasa estetik (*zarafah*) dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berbeda dengan binatang yang menginginkan sesuatu semata karena untuk memenuhi kebutuhannya, (pada tahapan tertentu- *pen.*) selain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, manusia terkadang mencari kesenangan atau kenyamanan.⁸ Penggabungan konsep 'kenyamanan' dengan 'pemenuhan kebutuhan' ini, nampaknyasangat terkait dengan tingkatan-tingkatan *maslahah* yakni antara *maslahah daruriyyah*, *maslahah hajiyah*, dan *maslahah tahsinyyah*.
3. Dengan potensi intelektual yang dimilikinya, manusia dapat mencari berbagai cara pembudidayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang kemudian akan ditiru oleh orang lain, dan terus disempurnakan oleh generasi berikutnya.⁹

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam pandangan ad-Dihlawi, nilai-nilai etis harus masuk dalam analisis ekonomi. Manusia pada dasarnya telah diciptakan Allah dengan keunggulan, baik keunggulan potensi intelektual (*al-qunwah al-'aqliyyah*) maupun keunggulan daya praktis (*al-qunwah al-'amaliyyah*) untuk melakukan hal tersebut. Ekonomi Islam memang bukan hanya membutuhkan observasi, pengujian, dan eksperimentasi sebagai sumber pengetahuan, melainkan juga memerlukan sumber pengetahuan tambahan yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yang ternyata bukan hanya berisi nilai-nilai normatif, tetapi juga berisi pernyataan-pernyataan positif yang sangat penting untuk memahami hubungan-hubungan ekonomi.¹⁰ Dalam konteks ini, untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, manusia telah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tercipta jenis layanan berbasis Teknologi informasi yang terbukti telah menjadi salah satu faktor pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Ada beberapa sumber-sumber pendapatan masyarakat atau rumah tangga yakni (1) dari upah atau gaji yang diterima sebagai ganti tenaga kerja; (2) dari hak milik seperti modal dan tanah; (3) dari pemerintah. Perbedaan dalam pendapatan upah dan gaji diseluruh rumah tangga disebabkan oleh perbedaan dalam karakteristik pekerjaan (keahlian, pelatihan, pendidikan, pengalaman dan seterusnya) dan dari perbedaan jenis pekerjaan (berbahaya,

⁶ *Ibid.*, I, hlm. 22.

⁷ *Ibid.*, I, hlm. 38

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Muhammad Anas az-Zarqa, "Methodology of Islamic Economic", dalam Ausaf Ahmad dan Kazim Raja Awan, *lecture...*, hlm.56.

mengasyikkan, glamor, sulit, dan sebagainya). Pendapatan rumah tangga juga beragam menurut jumlah anggota rumah tangga yang bekerja. Adapun jumlah *property* yang dihasilkan oleh rumah tangga bergantung pada jumlah dan jenis hak milik yang dimilikinya. Sedangkan pendapatan transfer dari pemerintah mengalir secara substansial, tapi tidak secara eksklusif ditujukan pada masyarakat yang berpendapatan lebih rendah. Kecuali untuk jaminan sosial, pembayaran transfer dirancang secara umum untuk memberikan pendapatan pada orang yang membutuhkan.(Karl E, Case dan Fair C 2007)

Pada dasarnya, perekonomian secara keseluruhan itu merupakan gabungan dari sekian banyak rumah tangga dan perusahaan di dalamnya, yang satu sama lain terus berinteraksi diberbagai pasar (pasar output, pasar tenaga kerja, dan sebagainya). Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi tentunya akan relative mudah mencukupi berbagai kebutuhan hidupnya, bahkan cenderung untuk menikmati kemewahan. Tidak mengherankan jika orang-orang yang berpendapatan tinggi menikmati standar hidup yang lebih tinggi pula, mulai dari perumahan yang lebih menyenangkan, perawatan kesehatan yang lebih bermutu, mobil yang lebih indah, pesiar lebih sering ke berbagai tempat, dan sebagainya.(Karl E, Case dan Fair C 2007) Namun demikian, konsep pemanfaatan pendapatan yang dihasilkan tersebut, harus selalu kembali kepada World View Islam, yaitu konsep tauhid, khilafah dan 'adalah.(Chapra 2001)

Dalam pengakuan Islam kepemilikan manusia hanya diberi hak yaitu hanya berwenang untuk memanfaatkan sedangkan pemilik yang hakiki dan absolut hanyalah Allah swt. seperti dalam firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 29.

هو الذي خلق لكم ما في الارض جميعا ثم استوى الى السماء فسوهن سبع سموات. وهو بكل شيء عليم¹¹

Dalam pemanfaatan yang dilakukan manusia dapat dilakukan dengan memanfaatkan harta sebagai makanan untuk kepentingan jasmani juga memanfaatkan ciptaan Allah untuk memenuhi kebutuhan ruhani, yakni dengan cara memikirkan kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya. Hal ini dilakukan jika cara memanfaatkan yang pertama sudah di luar batas kemampuan manusia. Dengan demikian bahwa pada asalnya seluruh makhluk di dunia ini boleh dimanfaatkan.(Hasnira 2017)

Berdasarkan ayat dan tafsir yang di kemukakan oleh Ahmad Mustafa dapat disimpulkan bahwa semua sumber daya alam adalah anugerah dari Allah bagi umat manusia, maka tidak ada alasan kekayaan sumber daya tersebut terkonsentrasi pada beberapa pihak saja. Islam menekankan keadilan distributif dan menerapkan dalam sistem ekonomi program untuk redistribusi pendapatan dan kekayaan sehingga setiap individu mendapatkan jaminan standar kehidupan. Dalam Islam semua orang memiliki hak yang sama dalam kekayaan yang dimiliki masyarakat.

Kebutuhan dan keinginan manusia tidak terbatas jumlahnya, hanya saja kebutuhan dan keinginan tersebut dibatasi dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh seseorang. Pendapatan yang diterima oleh masyarakat tentu berbeda antara yang satu dengan lainnya, hal ini disebabkan berbedanya jenis pekerjaan yang dilakukannya. Perbedaan pekerjaan tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, skill dan pengalaman dalam bekerja. Indikator tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan pendapatan

¹¹ Terjemahannya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 29)Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya surat Al-Baqarah ayat 29

yang diterimanya. Peningkatan taraf hidup masyarakat dapat digambarkan dari kenaikan hasil real income perkapita, sedangkan taraf hidup tercermin dalam tingkat dan pola konsumsi yang meliputi unsur pangan, pemukiman, kesehatan dan pendidikan untuk mempertahankan derajat manusia secara wajar, Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis dari usaha masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, berternak, buruh serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta, atau menjadi driver gojek misalnya.

Niswonger dalam buku Baridwan, berpendapat pendapatan (*revenue*) merupakan kenaikan faktor-faktor dalam modal, yang berasal dari kegiatan usaha, pendapatan ini dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelaksanaan jasa kepada pelanggan atau klien persewaan harta, meminjamkan uang dan semua kegiatan usaha dari profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Sementara menurut Baridwan pendapatan merupakan selisih penghasilan-penghasilan sesudah dikurangi biaya-biaya yang timbul.(Baridwan 2001) Selanjutnya menurut Kiesno, yang dikutip oleh baridwan dalam bukunya, menyatakan bahwa pendapatan merupakan arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau pelunasan kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.(Baridwan 2001)

Pendapatan yang diterima oleh seseorang apabila telah melaksanakan suatu pekerjaan atau suatu usaha baik harian, mingguan dan bulanan bahkan tahunan. Sementara pendapatan yang diterima oleh perusahaan atau usaha dagang bersumber dari penjualan barang dan jasa. Nilai penjualan dan jasa tersebut diperoleh dari jumlah unit yang terjual dan harga jual kemudian dikurangi dengan semua biaya yang timbul. Menurut Madura menyatakan bahwa pendapatan konsumen menentukan jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli oleh individu. Suatu pertumbuhan ekonomi tingkat tinggi mengakibatkan pendapatan lebih bagi konsumen. Apabila pendapatan konsumen naik, mereka mungkin akan meminta kuantitas lebih besar daripada barang dan jasa tertentu yaitu, jadwal permintaan untuk berbagai barang dan jasa mungkin tergeser keluar sebagai reaksi pendapatan yang lebih tinggi.(Madura 2001)

Menurut Boediono pengertian pendapatan adalah sebagai saluran penerimaan baik berupa uang maupun barang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dari jumlah uang atau jasa atas dasar harga yang berlaku pada saat itu.(Boediono 2001) Kemudian menurut Antonio pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapat yang berakibatkan dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan.(Antonio 2002)

Assauri dalam bukunya, menjelaskan besarnya pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya pasar barang konsumsi. Apabila tingkat pendapatan masyarakat cukup tinggi, maka terdapat kecenderungan cukup besarnya potensi pasar barang konsumsi. Demikian pula dengan tingkat pertumbuhan pendapatan masyarakat ini cukup besar, maka hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan besarnya pasar barang konsumsi.(Assauri 2009)

Menurut Mankiw, dikutip oleh Liza dan Imam dalam bukunya, Pendapatan Perorangan (*personal income*) adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan. Sementara Pendapatan perorangan yang dapat dibelanjakan (*disposable personal income*) adalah pendapatan yang tersisa pada rumah tangga dan usaha yang

bukan perusahaan setelah semua kewajiban mereka kepada pemerintah dibayar. Pendapatan ini sama dengan pendapatan perseorangan dikurangi pajak perorangan dan pembayaran non pajak lainnya. Kemudian pendapatan nasional (*national income*) adalah total pendapatan yang diperoleh penduduk suatu negara dalam produksi barang dan jasa. (Liza, Fitria dan Munawar 2012)

Dalam pendekatan ilmu ekonomi mikro dan makro para ahli lebih banyak menekankan pada pendapatan nasional, seperti yang dikemukakan oleh Nasution pendapatan nasional merupakan alat ukur bagi tinggi rendahnya tingkat kemakmuran suatu negara yaitu diukur dengan *income perkapita*. (Nasution 2006) Kemudian Menurut Todaro angka total pendapatan atau produk nasional bruto (*gross national products*) per-kepita merupakan konsep yang paling sering dipakai sebagai tolak ukur tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk di suatu negara. (Todaro 2006) Selanjutnya Menurut Sobri pendapatan nasional kotor (*gross national income*) adalah jumlah dari seluruh pendapatan yang diterima dari faktor produksi, upah sewa, bunga modal dan laba perusahaan yang diterima oleh seluruh warga masyarakat selama menghasilkan produk nasional tersebut. (Sobri 2001)

Berdasarkan definisi tersebut disimpulkan bahwa pendapatan adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan. Terkait dengan kebutuhan yang mana saja yang harus diprioritaskan dalam mengalokasikan pendapatan keluarga, maka harus dilihat dari cara yang ditunjukkan ajaran Islam dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan hidup dengan mengedepankan pencapaian *maslahab* dalam kehidupannya sebagaimana disebutkan di atas.

Dalam menjalankan kehidupan ekonominya, manusia baik secara individu maupun kelompok harus diarahkan pada pencapaian tujuan *falab*. Kesejahteraan dalam Islam tersebut tidak hanya menyangkut kehidupan duniawi (materi) akan tetapi menyangkut dunia akhirat yang antara keduanya saling terikat. Sehingga untuk membentuk sumber daya insani yang dapat meraih kedua tujuan tersebut, pencapaian *falab* dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberi dampak yang disebut *maslahab*.

Dengan demikian Setiap kepala keluarga selayaknya mengoptimalkan pendapatan dalam posisinya sebagai penanggungjawab dalam keluarga yang menjadi dasar kebutuhan akan keluarganya sesuai dengan tuntutan Maqosid asy-Syariah, yang merupakan satu kesatuan tujuan umum syariat Islam, yang intinya adalah bagaimana Islam sebagai pandangan hidup yang seimbang dan terpadu, didesain untuk mengantarkan kebahagiaan manusia (*falab*), sehingga melalui pencapaian inilah seorang pemimpin dapat menjaga penegakkan keharmonisan antara kebutuhan-kebutuhan moral dan material keluarga aktualisasi keadilan sosio-ekonomi dan persaudaraan dalam setiap aktifitasnya. (Bakri 1996)

Dalam konteks penelitian ini dapat dihubungkan bahwa munculnya Gojek merupakan wujud keunggulan manusia dalam rangka memecahkan permasalahan dan mencapai *maslahab* dalam kehidupannya, dalam hal ini peningkatan pendapatan keluarga, khususnya keluarga Driver Gojek. Oleh karena itu, menganalisis upaya peningkatan pendapatan para Driver Gojek dalam perspektif Maqasid asy-Syariah sangat relevan dan signifikan karena seyogyanya masalah yang didapatkan para Driver tersebut bukan hanya berdimensi Ekonomi atau duniawi, namun juga berdimensi ukhrawi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat deskriptif eksploratif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian campuran (*mixed methodology*). Sumberdata dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam,yaitu: Data primer: berupa hasil Angket terhadap responden kepada driver Gojek di kota Palembang dan wawancara. Data sekunder, Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku, brosur dan artikel yang didapat dari *website* yang berkaitan dengan penelitian ini

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan beberapa teknik yaitu kuesioner, observasi, dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah driver gojek dan gocar di kota Palembang dengan jumlah yang tidak terhitung. Sampelnya sebanyak 27 orang, di mana 27 sampel tersebut adalah driver gojek yang sering mangkal atau melakukan kegiatan antar-jemput penumpang di kawasan kampus UIN Raden Fatah Palembang dan sesuai dengan teknik pengambilan sampel yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu teknik *non probability – purposive sampling*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley, dan Glaser dan Strauss, yaitu: Analisis Taksonomi (*Taxnonomy Analysis*).¹² Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Teknik analisis ini tidak dilakukan secara murni berdasar pada data lapangan (*field reseach*), tetapi dikonsultasikan dengan bahan-bahan pustaka dan dokumen yang telah ada. Beberapa anggota ranah yang menarik dan dipandang penting dipilih dan dikaji serta diteliti secara mendalam (*indepth reseach*).

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Matthew B. Miles dan H. Michael Huberman, dalam bukunya analisis data kualitatif, menjelaskan hal-hal apa saja yang terdapat dalam analisis kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan hasil kuesioner angket diolah dengan menggunakan SPSS

HASIL PENELITIAN

Tidak dapat diragukan lagi bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah menegakkan tatanan masyarakat yang sejahtera di dunia maupun di akhirat (*al-falab*). Tentu saja al-Qur'an tidak melarang manusia untuk mencari kekayaan, sebaliknya ia memberikan ilai yang tinggi kepada kekayaan dengan sebutan sebagai kelimpahan dari Allah atau *fadhllullah*. Maka dalam mencari kekayaan yang dibutuhkan oleh manusia haruslah dilakukan dengan cara-cara yang baik (*tahyyib*) juga supaya bisa memenuhi kesejahteraan dalam keluarga.

Salah satu hal bisa dilakukan oleh kebanyakan orang terutama kepala keluarga adalah dengan bekerja. Dengan kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini hampir semua orang sudah menikmati kemudahan dalam banyak hal, salah satunya adalah moda transportasi. Gojek muncul di masyarakat untuk menjawab beberapa permasalahan untuk mencari alat transportasi. Bukan hanya memberikan kemudahan dalam transportasi, munculnya Gojek juga membuka lapangan pekerjaan dengan pendapatan yang cukup baik bagi beberapa kalangan.

Begitu juga di kota Palembang, yang termasuk salah satu kota maju di Indonesia saat, munculnya Gojek disambut antusias dan menjadi jawaban bagi beberapa orang untuk memutar haluan mencari pendapatan yang lebih layak demi mewujudkan keluarga yang

¹² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Hal 438-454

sejahtera. Bagi beberapa driver Gojek, perubahan iklim pekerjaan ini menjadi hal yang sangat diharapkan dari pekerjaan sebelumnya dengan pendapatan yang sangat minim dan kebutuhan keluarga yang semakin tinggi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dalam menjaga unsur pertama dalam *Maqashid Syari'ah* menjaga agama (*hifz ad-din*) ketika menjalankan rutinitas sebagai driver Gojek, mereka selalu mengutamakan kewajiban untuk menjalankan shalat di saat ada orderan konsumen, bahkan mereka membatalkan order ketika sudah waktu adzan tiba, seperti yang dituturkan salah satu informan; "*saya mengerjakan shalat tepat pada waktunya, karena saya sadar ini adalah kewajiban*"¹³ Yang dikuatkan oleh penuturan Ibrahimsyah, bahwa untuk shalat dahulu tetap diutamakan 10 hingga 15 menit kemudian melanjutkan rutinitas melayani konsumen.¹⁴

Begitu juga yang disampaikan Erfan dalam wawancara peneliti, informan menjelaskan bahwa harus tetap menjalankan shalat dulu ketika sudah waktunya, karena shalat merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah.¹⁵ Namun ada juga informan yang belum begitu sadar untuk menjalankan kewajiban shalat karena sudah merasa cukup sibuk dan waktu adzan berkumandang dimanfaatkan untuk istirahat.¹⁶

Dari beberapa jawaban wawancara ke informan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menjalankan kewajiban terhadap agama (mendirikan shalat) driver Gojek yang sudah berusia di atas 35 tahun memiliki kesadaran yang cukup tinggi dan menganggap ibadah bukan hanya kewajiban tapi juga kebutuhan dalam menjaga agama yang sifatnya daruriyat, namun driver Gojek yang berusia dibawah 30 tahun masih belum memiliki kesadaran yang penuh terhadap kewajiban untuk menjalankan shalat.

PEMBAHASAN

Unsur *hifz mal* (menjaga harta) dalam *Maqashid Syariah* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dari hasil kuesioner kepada responden penelitian, disimpulkan adanya peningkatan pendapatan yang sangat baik yang diterima driver Gojek. Dan hal tersebut bisa diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dengan pertanyaan; adakah peningkatan pendapatan/penghasilan sebelum dan sesudah menjadi driver Gojek, mayoritas responden mengakui adanya peningkatan pendapatan yang dihasilkan walaupun nominalnya relatif, mesti berkerja dengan target poin dari perusahaan namun ada keuntungan psikologis dan tidak terlalu tertekan dengan kerjaan.¹⁷ Berbeda dengan penuturan Alwi yang bekerja sebagai security di Pt Pusri dan berhenti karena adanya putus hubungan kerja (PHK), mengatakan justru ada penurunan pendapatan dari sebelumnya, dan merasa kurang untuk keluarga.¹⁸

Dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan yang didapat driver Gojek dari pekerjaan sebelum menjadi driver, terutama yang berprofesi sebagai buruh, teknisi, sales marketing dan jasa service, namun justru ada yang mengalami penurunan bagi yang memiliki pekerjaan yang berpenghasilan tetap sebelum menjadi driver Gojek seperti. Security di perusahaan besar.

¹³ Sihabuddin, *Wawancara*, (Palembang; 12 September 2018, 10.15).

¹⁴ Ibrahimsyah, *Wawancara*, (Palembang; 12 September 2018, 10.15).

¹⁵ Erfan, *Wawancara*, (Palembang; 12 September 2018, 10.20)

¹⁶ Ardika Saputra, *Wawancara*, (Palembang; 12 September 2018, 10.20)

¹⁷ Opcit, Sihabuddin.

¹⁸ Alwi, *Wawancara*, (Palembang; 12 September 2018, 10.20)

Dan unsur lain dalam Maqashid Syari'ah, yaitu; *Hifz Nafs* (Menjaga Jiwa) dan *Hifz 'Aql* (Menjaga Akal), seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dari hasil kuesioner bahwa driver Gojek sudah mendapatkan ketenangan, dilihat dari indikator bahwa mereka tidak mengalami kekerasan dalam keluarga ataupun masyarakat, ketenangan dalam menjalankan ibadah dan saling menyayangi baik di keluarga dan tetangga. Begitupun dalam menjaga akal, driver Gojek memiliki pendapatan yang cukup untuk membiayai anak-anak mereka untuk mengenyam pendidikan minimal wajib belajar 12 tahun (hingga tamata sekolah menengah atas).

Hasil kuesioner tersebut dapat diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, hasil pendapatan sudah bisa mencukupi untuk biaya anak sekolah, 2 orang anak yang 1 duduk di bangku SD dan yang lain saat ini duduk di kelas 2 SMP.¹⁹ Begitu juga yang disampaikan oleh Ahmad, bahwa hasil dari menjadi driver Gojek bisa memenuhi biaya anak sekolah yang sekarang duduk di bangku kelas 3 SD.²⁰

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada peningkatan pendapatan yang didapat driver Gojek dibandingkan dengan pekerjaan sebelum menjadi driver Gojek, dan dalam perspektif *Maqashid Syariah* driver Gojek sudah mengimbangi antara dunia (materi) dan akhirat (ibadah) dan lebih mengutamakan pada tingkatan *daruriyat* (utama/primer).

SIMPULAN

Dari pemaparan hasil kuesioner dengan deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif peneliti dan menyimpulkan ada peningkatan pendapatan yang didapat oleh driver Gojek di kota Palembang dibandingkan dengan pekerjaan sebelum menjadi driver Gojek, ini bisa dilihat dari 6 pernyataan di variabel pendapatan menunjukkan hasil 4 item pernyataan "SANGAT BAIK" dan 2 item pernyataan dengan hasil "BAIK", sedangkan untuk variabel kesejahteraan keluarga dari 11 item kuesioner didapat 9 item pernyataan dengan hasil "SANGAT BAIK" dan 2 item lainnya dengan hasil "BAIK" ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan driver Gojek berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga.

Untuk hasil analisis kualitatif dengan pendekatan *Maqashid Syariah* bahwa dalam unsur *hifz maal* (menjaga harta) mayoritas driver Gojek sudah menikmati peningkatan pendapatan dibandingkan penghasilan sebelum menjadi driver Gojek. Dan unsur *hifz ad-din* (menjaga agama), mayoritas driver Gojek memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalankan kewajiban beribadah terutama shalat, dan bukan hanya kewajiban tapi kebutuhan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.

Dari hasil di atas peneliti dapat simpulkan bahwa ada peningkatan pendapatan yang didapat oleh driver Gojek di kota Palembang, dan peningkatan pendapatan memberikan efek atas kesadaran yang tinggi untuk menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah, dan ini menunjukkan bahwa driver Gojek lebih memperhatikan pada tingkatan yang sifatnya *daruriyat* (utama atau primer), dan ini akan berimplikasi pada *al-falah* yakni bahagia dunia dan juga akhirat atau keseimbangan dunia (materi) dan akhirat (spiritualitas).

Daftar Pustaka

- [1]. Antonio, Syafi'i. 2002. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- [2]. Assauri, Sofjan. 2009. *Manajemen Pemasaran Konsep Dasar Dan Strategi*. Pertama. Jakarta:

¹⁹ Opcit, Ibarhimsyah.

²⁰ Opcit, Ahmad Hidayat.

Raja Grafindo.

- [3]. Bakri, Asafri Jaya. 1996. *Konsep Maqashid Syariah Menurut Asy Syatibi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [4]. Baridwan, Zaki. 2001. *Intermediate Accounting*. VII. Yogyakarta: Badan Penerbit FEB UGM.
- [5]. Basyir, Ahmad Azhar. 2000. *Asas-Asas Hukum Muamalah*. Yogyakarta: UII Press.
- [6]. Boediono. 2001. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Badan Penerbit FEB UGM.
- [7]. Chapra, M Umer. 2001. *The Future of Economics an Islamic Perspective*. Jakarta: As Syamil Press.
- [8]. Dewa K Wisana Inaya Rakhmani Alfindra Primaldhi SPsi MA Paksi Walandouw SE MA Aditya Harin Nugroho SE Pengarah, I G. 2017. *Dampak Go Jek Terhadap Perekonomian Indonesia*. Jakarta.
- [9]. Hasnira. 2017. "Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyyah Makassar." Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- [10].Hendita Doni P., Martinus Legowo. 2016. "Rasionalitas Ojek Konvensional Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Tengah Adanya Gojek Di Kota Surabaya." *Jurnal Paradigma* 4(3): 1-7.
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16556/15048>.
- [11].Karl E, Case dan Fair C, Ray. 2007. *Prinsip Prinsip Ekonomi*. Delapan. Jakarta: Erlangga.
- [12].Liza, Fitria dan Munawar, Imam. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- [13].Madura, Jeff. 2001. "Pengantar Bisnis." In Jakarta: Salemba Empat, 56.
- [14].Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15].Nasution, Arman Hakim. 2006. *Perencanaan Dan Pengendalian Produksi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [16].Sobri. 2001. *Ekonomi Internasional; Teori, Msalah Dan Kebijakannya*. Yogyakarta: FEB UII.
- [17].Todaro. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.